

TENGER KAPATIAN dalam TUTUR MULADARA (Kajian Aksiologi)

Oleh :

Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M. Si.
Dr. Drs. I B Gede Candrawan, M.Ag.



Penerbit PARAMITA Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TENGER KAPATIAN DALAM TUTUR MULADARA

(Kajian Aksiologi)

Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M. Si.
Dr. Drs. I B Gede Candrawan, M. Ag.

Surabaya: Pāramita, 2017

viii + 72 hal ; 155 x 235 mm

ISBN : 978-602-204-651-6

TENGER KAPATIAN DALAM TUTUR MULADARA

(Kajian Aksiologi)

Oleh : Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M. Si.
Dr. Drs. I B Gede Candrawan, M. Ag.
Layout & Cover : Putu Suada

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email: info@paramitapublisher.com

<http://www.paramitapublisher.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran "PĀRAMITA"

Jl. Letda Made Putra 16 Telp. (0361) 226445, 8424209

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama : Oktober 2017

KATA PENGANTAR

Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan buku dan dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang ajaran yang terdapat dalam karya sastra yang kita miliki sebagai warisan nenek moyang yang merupakan kebudayaan adiluhung. Pada kesempatan ini hanya kata "Puja dan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa" yang dapat penulis sampaikan sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Buku ini merupakan sebuah publikasi hasil penelitian fundamental yang tidak sekadar memaparkan sebuah konsep tentang ajaran kadiatmikan, namun lebih jauh dapat mengungkap salah satu inti sari ajaran yang disebut *tetenger kepatian*. Berdasarkan pengamatan penulis masih sedikit buku- buku yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan buku ini, khususnya yang membicarakan tentang *tetenger kepatian* atau ciri kematian. Oleh karena itu dengan segenap keberanian yang ada, penulis menyusun buku ini dengan judul *Tenger Kapatian dalam T tutur Muladara (Kajian Aksiologi)*.

Dalam ruang pengantar ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang ikut memberikan dorongan serta motivasi dalam penulisan buku ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Denpasar, 1 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN REKTOR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TEORI DAN METODE	14
2.1 Teori.....	14
2.2 Metode.....	17
BAB III TENGER KAPATIAN.....	17
3.1 Deskripsi Kapatian (Kematian).....	17
3.2 Tujuh Lubang Langit.....	28
3.3 Yoga Sandhi.....	36
3.4 Sanghyang Adnyana Sandhi	44
3.5 Beberapa Nama Atman	47
3.6 Ciri-Ciri Datangnya Kapatian (Tenger Kapatian)	53
BAB IV SIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

Tutur Muladara merupakan salah satu teks yang penting dalam khazanah pernaskahan Bali. Di dalam teks *Tutur Muladara* termaktub ajaran-ajaran *kadiatmikan* tentang *jñana sandi*, *kanda pat*, serta *tenger kapatian*. Ajaran *kadiatmikan* ini merupakan kekayaan ilmu pengetahuan, dalam meritus *local genius* masyarakat Bali. *Kadiatmikan* dalam pandangan lokal genius di Bali seringkali diidentikkan dengan kemampuan manusia yang mampu melakukan segala sesuatu di luar batas akal. Kemampuan tersebut bahkan tidak jarang kemudian diidentikkan dengan ilmu-ilmu hitam. Praktik-praktik pengobatan yang dikenal dengan *balian*, kemudian praktik *panerangan* sebagai pawang hujan juga dihubungkan dengan *kadiatmikan* ini. *Kadiatmikan* seolah hanya merujuk kepada kemampuan yang dipertontonkan. Pernyataan ini tentu bersifat argumentatif. Namun demikian, tetap saja ketika mendengar atau pun membaca perihal *kadiatmikan* selalu diidentikkan dengan mistik.

Mistisisme sebagai suatu paham, tentu mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang kasat mata. Terbentuk semacam keyakinan bahwa di luar batas akal manusia terdapat suatu kekuatan yang luar biasa. Pandangan semacam ini seolah menunjukkan bahwa kekuatan tersebut adalah kekuatan yang berada di luar tubuh manusia. Tentu tidak dapat dihindari pula, bahwa ada salah satu jenis kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia. Hal inilah yang dibahas dalam *tutur muladara*. Itu berarti, ada semacam kepercayaan hubungan yang terjalin di dalam kosmik ini. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara kosmos yakni mikro kosmos serta makro kosmos. Terlebih lagi dewasa ini, manusia memiliki tendensi bergerak menuju peradaban post-modernisme yang tidak lagi hanya menekankan pada aspek material namun juga emosional-spiritual. Logika-logika ilmiah yang menekankan pada rasio, terintegrasi dengan pengetahuan-pengetahuan non-ilmiah dan bahkan lebih mengarah pada irasionalitas. Sinkritisme antara dua kutub yang sesungguhnya merupakan dualisme ini, melahirkan pandangan-pandangan baru yang revolusioner.

khusus dalam *Tutur Muladara*, oleh karenanya di dalam *Tutur Muladara* disebutkan tentang penyatuan *jñana* (*jñana sandi*), empat saudara manusia (*kanda pat*), serta ciri-ciri kematian (*tetenger kapatian*). Ketiga unsur tersebut (*jñana sandi-kanda pat-tetenger kapatian*) dapat diketahui dengan mempelajari *muladara* terlebih dahulu. Unsur-unsur ketuhanan, *atma* (jiwa), kematian, kehidupan, pemeliharaan, merupakan bagian penting dalam paradigma hidup manusia. *Tutur Muladara* sebagai teks yang mengandung unsur *kadiatmikan* menyatakan hal-hal mengenai Tuhan, *atma*, dan *kapatian* (kematian).

Tutur Muladara ditulis dalam media *lontar*. *Lontar* merupakan salah satu bentuk kebudayaan masa lampau. Naskah *lontar* tersebut disimpan dan dipelihara oleh generasi yang mewarisinya karena di dalamnya memuat berbagai nilai yang sangat luhur dan tinggi. Pada zaman dahulu sampai sekarang, berbagai teks yang ditulis di dalam *lontar-lontar* merupakan hasil kreativitas penulis untuk mengungkapkan buah pikiran, gagasan-gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain maupun masyarakat luas.

Lontar adalah naskah, sementara naskah merupakan bentuk fisik dokumen, yang tentunya dibedakan dengan kata teks yang merujuk kepada isi naskah. Di Bali, naskah memegang peranan yang teramat penting untuk merekam pemikiran leluhur orang Bali. Naskah di Bali, menggunakan berbagai bahan seperti bambu, kayu, *daluang*, *lontar*, kertas, dan lain sebagainya. Media penulisan yang paling familiar adalah *lontar*. *Lontar* merupakan media tulis yang digunakan pada masa terdahulu sebelum ditemukan kertas sebagai bagian dari teknologi yang terbaru. Nama *lontar* mengarahkan kepada bahan dasarnya yaitu daun *ental* atau *rontal* (*borasuss flabelliformis*). Sesungguhnya ada dua macam naskah yang berasal dari daun *rontal* yaitu *Tala* dan *Sritala* (Tim, 1992: 1). *Tala* adalah daun *rontal* yang tebal dan sulit cara mengolahnya, dan tidak mampu menyerap tinta yang dituliskan pada permukaannya. *Sritala* adalah daun *rontal* yang tipis, lentur, dan dapat ditekukkan seperti halnya kertas. Di Bali sendiri daun *ental* juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu *ental taluh* dan *ental blulang*. Daun *ental* itu dibedakan berdasarkan ketebalannya.

Mempelajari naskah lama memang bukan pekerjaan yang

menggolongkannya menjadi beberapa pokok yaitu: (1) *Weda* yang terdiri dari *lontar Weda, Mantra, dan Kalpasastra*; (2) *Agama* yang terdiri dari *Lontar Palakerta, Sasana, dan Niti*; (3) *Wariga* yang terdiri dari *lontar Wariga, Tutur, Kanda, dan Usada*; (4) *Itihasa* yang terdiri dari *Lontar Parwa, Kakawin, Kidung, dan Geguritan*; (5) *Bahad* yang terdiri dari *lontar Pamancangah, Usana, dan Uwug Rereg Rusak*; dan (6) *Tantri* yang terdiri dari *lontar tantrik dan satua*. Kemudian I Ketut Suwidja menambahkan klasifikasi *lontar lelampahan* yang memuat lakon-lakon pertunjukan kesenian *gambuh, wayang, arja* dan lain-lain. Robson (dalam Agastia, 1987: 57), menyatakan bahwa dalam sastra klasik di Indonesia terkandung suatu hal yang sangat penting yaitu sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. Warisan rohani yang dimaksud tentunya berkaitan dengan aspek religi. Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 1980: 67) mengemukakan tiga gagasan penting berkaitan dengan azas-azas religi dan agama pada umumnya antara lain; *pertama*, upacara merupakan perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. *Kedua*, upacara religi atau agama memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. *Ketiga*, upacara religi atau agama yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan bermacam persembahan sering disebut dengan upacara bersaji.

Religi seperti yang diungkapkan oleh Smith tersebut, mengarah kepada ritual (upacara). Upacara memang dapat dilihat dengan lebih jelas sebagai tolak ukur dalam mendalami religi suatu kelompok tertentu. Tentunya, melihat ritual pada tataran permukaan lebih mudah jika dibandingkan dengan pemahaman ke tingkatan filosofis yang menuntut adanya kemengertian maknawi. Memahami makna tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat ritus tanpa diikuti dengan pengetahuan filosofis. Sementara itu, jika ritus dihikmati sebagai kulit luar, tentu ada alasan-alasan tertentu yang melatarbelakangi pelaksanaan ritus tersebut. *Lontar* adalah jawaban atas pelaksanaan berbagai ritus di Bali.

Upacara merupakan bagian dari religi, seperti yang dikemukakan oleh Frazer (dalam Koentjaraningrat, 1997 : 197) bahwa religi bertindak sebagai sistem perbuatan untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri pada kehendak dan kekuasaan mahluk-mahluk halus (misalnya rohi, *Dewa* dan

di dalam kitab suci *Weda* dan *Purana-Purana*. Berdasarkan sistek keyakinan itulah pada akhirnya tokoh-tokoh umat Hindu merumuskan menjadi lima keyakinan atau disebut *Panca Srada*. Adapun 5 (lima) keyakinan itu adalah: (1) Percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, (2) Percaya dengan adanya *Atman*, (3) Percaya akan hukum *Karma Pala*, (4) Percaya adanya *Samsara*, dan (5) Percaya akan adanya *Moksa*.

Di dalam ritus atau upacara religi biasanya digunakan bermacam-macam sarana seperti: tempat atau gedung pemujaan, arca, alat-alat bunyi-bunyian suci (terompet, genderang suci, bedug, gong, rencong dan lain-lain) dan dianggap memiliki kekuatan suci (Koentjaraningrat, 1985 : 44). Menurut agama Hindu alat-alat seperti yang disebutkan di atas seperti arca atau patung adalah merupakan alat upacara atau sarana yang penting untuk menjadi alat konsentrasi manusia. Hal ini dikarenakan agama Hindu dalam usaha mewujudkan bentuk *Deva* dan roh para leluhur menggunakan metode pengarcaan, sehingga arca atau patunglah yang dipakai dalam menghubungkan diri kepada Tuhan dan roh nenek moyang. Dalam pelaksanaan menghubungkan diri dengan Tuhan, atau roh leluhur umat Hindu menggunakan sarana-sarana tertentu yang di rangkum dalam bentuk *upakara*. *Upakara* atau *banten* merupakan perwujudan simbol-simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasinya (Surayin, 2004: 8).

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghubungkan diri dengan dunia *niskala* itu, menggunakan berbagai macam sarana. Hal ini tidak diungkapkan dalam teks *Tutur Muladara*, sebab dalam teks ini, diterangkan bahwa untuk menghubungkan dunia *sekala* dengan *niskala* dapat dilakukan dengan *yoga*. Cara manusia untuk melakukan hubungan tersebut tentu tidak terlepas dari keyakinannya terhadap dunia gaib, serta kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya. Manusia pada hakikatnya tidak semata mempercayai kekuatan yang membelenggu dirinya dari luar, namun juga mempercayai kekuatan-kekuatan yang di dalam dirinya. Kekuatan itu adalah kekuatan yang membebaskan jika diarahkan untuk kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah penyatuan antara *atman* dengan *brahman*, atau menyatunya *ruh* dengan *sangkan paraning dumadi*. Jadi manusia tidak hanya berpikir ke luar, namun juga menghayati ke dalam dirinya.

Mengenai teks *tutur muladara* perlu kiranya dipahami betul tentang konsep yang melatarbelakanginya. Kata *tutur* memiliki pengertian kata-kata yang mengandung unsur petuah yang baik. *Tutur* dalam bahasa Sansekerta disebut wacana. Maka dapatlah dinyatakan bahwa *tutur* adalah suatu kata-kata yang memuat khazanah-khazanah petuah keagamaan (Tim Penyusun, 1993 : 11). Secara leksikal *tutur* berasal dari Bahasa Jawa Kuno, yang artinya; ingatan, kenang-kenangan, kesadaran, lubuk jiwa mahluk yang paling dalam, "budi yang dalam" (tempat persatuan yang mutlak); tradisi suci, *smrti* (sebagai lawan *sruti*), teks berisi doktrin religi, doktrin religi (Zoetmulder, 1994: 7). Berdasarkan hal itu, *tutur* dalam penelitian ini diartikan sebagai kesadaran. Berkaitan dengan *tutur Muladara*, kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran tentang keberadaan *muladhara*.

Muladhara adalah salah satu dari enam cakra utama yang menjadi pusat kesadaran. Enam cakra yang dimaksud ialah *muladhara cakra*, *swadhistana cakra*, *manipura cakra*, *anahata cakra*, *visuddha cakra* dan *ajna cakra*. Sesungguhnya setelah *ajna cakra*, masih ada satu cakra lagi yaitu *sahasra dala cakra* (Chawdhri, 2003: 8-11). Berdasarkan hal itu, maka dapat ditarik sebuah asumsi bahwa *lontar Tutur Muladhara* adalah salah satu jenis *lontar* Bali yang berisikan tentang hakikat mengenai salah satu dari enam buah cakra utama di dalam tubuh manusia. Itulah sebabnya, membicarakan perihal *tutur Muladhara*, sama artinya dengan membicarakan tubuh manusia.

Tubuh manusia adalah bentangan semesta yang sangat luas, oleh karena itu, seringkali tubuh manusia juga disebut *bhuwana*. Karena keluasannya, tidak habis-habisnya untuk dijelajahi. Menjelajahi tubuh sama artinya dengan menjelajahi semesta. Tujuan menjelajahi semesta adalah untuk mengetahui, sementara itu jika telah mengetahui semesta maka hendaknya kembali kepada *sangkan paraning dumadi* atau awal mula adanya kehidupan ini. Hal inilah yang hendak diajarkan oleh *tutur Muladara*. Untuk kembali mengalami penyatuan dengan *sangkan paraning dumadi*, *tutur muladara* mengajarkan untuk mempelajari tubuh. Setelah mengetahui apa tubuh itu, maka diajarkan pula cara untuk keluar dengan benar dari tubuh itu. Untuk keluar, maka perlu diketahui jalan yang dapat dilalui. Jika *atma* telah keluar dari tubuh, maka

BAB II

TEORI DAN METODE

2.1 Teori

Teori merupakan ciri yang penting bagi penelitian ilmiah untuk mendapatkan data. Dasar-dasar dari teori yang digunakan sudah tentu ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diamati. Hal ini mempunyai maksud agar dalam penelitian memperoleh analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan proses pengembangan gagasan atau pemikiran para ilmuwan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam hal ini ada beberapa unsur yang menjadi bagian teori yakni : konsep-konsep, variable-variabel, pernyataan-pernyataan teoritik dan forma-forma (Kodiran, 1991:1)

Terkait dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teori yaitu:

2.1.1 Teori Struktural

Dalam menguraikan struktur *tutur muladara*, penulis menggunakan pendekatan teori strukturalisme. Teeuw (dalam Rema, 2006:4) menyatakan bahwa pengkajian terhadap struktur merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebab karya sastra sebagai "*dunia dalam kata*" memiliki kebulatan *instrinsik* yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Struktur itu meliputi unsur-unsur pembangunannya yaitu : tokoh, alur, latar, tema, dan teknik atau gaya bahasa. Sedangkan Aminuddin menguraikan bahwa struktur dibangun oleh setting, gaya, penokohan atau perwatakan, titik pandang, dan tema.

Menurut Pradoto (2005:4) ciri-ciri *intrinsik* karya sastra memiliki dua jenis : (1) Jenis sastranya (*genre*) pikiran, perasaan, gaya bahasa dan gaya penceritaan, (2) struktur penceritaan (*alur*), penokohan, latar, sarana-sarana sastranya (*leterari divices*) seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayanga, sispensi, dan sebagainya. Teori ini akan diadaptasikan dengan pandangan dari Marsono yang mendasarkan struktur menjadi dua yaitu: (1)

analisis tentang teks memerlukan beberapa jenis hubungan untuk menciptakan sebuah konveksional yang mendalam, jenis-jenis hubungan itu adalah:

1. Hubungan antar kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat dan unit-unit yang lebih besar dalam teks itu sendiri (hubungan ini dinamakan kaitan dalam teks itu sendiri)
2. Hubungan teks itu dengan teks-teks lainnya; suatu kelanjutan bahwa hal ini merupakan pengulangan atau hal yang baru (pembicaraan mengenai masa sekarang atau masa lampau)
3. Hubungan dengan peneliti dengan keduanya, baik hubungan antar penulis dengan pendengar atau pembaca. Dilihat dari sudut pandang penulis atau sudut pandang pendengar atau pembaca (tujuan dari pembentukan teks itu sendiri)
4. Hubungan antara unit-unit dalam teks itu sendiri dengan kejadian-kejadian yang non letterer dengan hubungan kerangka acuan.

Keempat hubungan itu akan digunakan untuk menganalisis tetenger kapatian (kematian) yang terdapat dalam tutur muladara.

2.2 Metode

2.2.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Studi Pustaka. Dalam penelitian kepustakaan, permasalahan yang muncul dalam kegiatan penelitian akan mengacu pada sumber-sumber kepustakaan yang ada seperti : buku bacaan, jurnal, majalah dan sejenisnya, yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam penelitian Kajian teologis dalam naskah *tutur muladara* ini, data primer akan diambil dari naskah *tutur muladara* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tahun 2004

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena Seluruh informasi yang dikumpulkan tidak dapat dinyatakan dengan angka (Gorda, 1994:73). Hal ini disebutkan setiap permasalahan yang muncul dalam setiap kegiatan penelitian harus mengacu melalui sumber-sumber yang ada.

Terkait dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini yang menjadi

2.3 Teknik Analisis Data

Setelah langkah-langkah diatas dilakukan, lalu dilanjutkan dengan menganalisis *tutur muladara* tersebut, yaitu analisis struktur dan analisis nilai di samping dengan menggunakan teknik itu, juga digunakan suatu teknik yaitu teknik pencatatan yang dilakukan untuk menghindari kasus data yang terlupakan oleh keterbatasan ingatan pada penulis dan teknik penerjemahan yang dilakukan untuk mengalih bahasakan dari naskah bahasa Jawa Kuno kedalam bahasa Indonesia lebih mudah dipahami.

Bailey (1987) mengatakan bahwa analisis data adalah serangkaian kegiatan mengelola data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat informasi atau hasil, baik dalam bentuk temuan-temuan untuk membuktikan dan menguji hipotesis (Gorda, 1994:86). Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan interpretatif yaitu menafsirkan yang menggunakan pengetahuan, ide-ide dan konsep yang ada. Melalui teknik analisis data diharapkan menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang terjadi secara mendalam, artinya deskripsi itu benar-benar mencerminkan kompleksitas masalah yang ada dalam *tutur muladara*. Dalam analisis data, akan dilakukan metode kualitatif, deskriptif dan komparatif, yang lebih lanjut akan dipaparkan sebagaimana uraian berikut:

Teknik yang diterapkan dalam analisis data ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk medeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan unit-unit yang diteliti. Unit-unit yang dimaksud adalah unit yang tergolong struktur *tutur muladara*, nilai-nilai teologis dan ajaran-ajaran yang tertuang di dalamnya.

Secara operasional teknik analisis kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur proses analisis kajian nilai, yaitu mendeskripsikan sebagaimana adanya dalam fakta kewacanaan (teks). Kajian atau analisis dibuat atas materi yang telah disajikan dalam bagian deskripsi nilai ajaran dan unsur-unsur ajaran. Kajian atas isi teks *tutur muladara* secara umum memberikan kesan bahwa konsep-konsep ajaran dan unsur-unsur dalam teks *tutur muladara* tidak disampaikan secara rinci, melainkan banyak yang berupa kilasan saja, tanpa penjelasan dan uraian lebih lanjut. Hal inipun dapat dimengerti oleh peneliti

BAB III

TENGER KAPATIAN

3.1 Deskripsi *Kapatian* (kematian)

Membaca teks *tutur muladara* akan berhadapan dengan bahasa Jawa Kuna yang memang sulit untuk beberapa orang, terutama oleh orang-orang yang enggan mempelajarinya. Sejatinya, untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pikiran-pikiran masa lampau yang ada di Bali, pengetahuan tentang aspek kebahasaan ini sesungguhnya perlu dipahami lebih dalam. Bahasa Jawa Kuna yang dianggap sulit itu, bukan tidak bisa dipelajari, hanya saja bahasa itu sulit, dan kesulitan dapat diatasi oleh kekuatan yang lebih besar bernama ketekunan. Mengenai bahasa yang digunakan dalam *tutur muladara*, tidak akan dibahas lebih lanjut, sebab itu adalah pengetahuan teknis yang perlu dikuasai oleh seorang pembaca yang baik.

Tutur muladara, merupakan salah satu teks keagamaan yang menarik untuk dibaca dan dipelajari. Masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu dikenal sebagai masyarakat yang taat dan patuh melaksanakan ajaran agamanya, segala aktivitas dalam berbagai corak dan ragam selalu dilandasi oleh ajaran Agama Hindu, sehingga dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal ini terlihat jelas dalam segala aktivitas atau kegiatan dan usahanya untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani serta mencapai kebahagiaan yang abadi. Tujuan hidup umat Hindu adalah mendapatkan kebahagiaan lahir dan bathin, *Moksartham Jagadhita* (Punyatmadja, 1984: 83). Kebahagiaan bathin yang terdalam adalah bersatunya *Ātman* dengan *Brahman*, disebut *moksa* yang artinya kebebasan, kemerdekaan. Merdeka atau terlepas dari ikatan *karma*, kelahiran, kematian dan belenggu maya/ penderitaan duniawi. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak lepas dari dua hal yang saling bertentangan, yaitu *rwabhineda*: baik-buruk, siang-malam, benar-salah, selalu terjadi tiada kuasa manusia melawannya (Netra, 1994: 37). Terbebasnya manusia dari ikatan sesungguhnya adalah usaha yang berkaitan dengan waktu, sebab manusia selalu diikat waktu.

teks-teks Jawa Kuna dapat disandingkan dengan kata *Rudra*, sehingga membentuk frase *kalarudra*, yang merujuk kepada artian pelebur. *Kakawin Bharata Yudha* (19:2) menyajikan susunan *saksat rudra mamurti kala* artinya bagaikan Rudra yang berbentuk *Kala*. Dalam hal ini, kata Rudra tidaklah dibedakan dengan *Kala*. Rudra adalah nama lain dari *Siwa*, dalam manifestasi sebagai *pamralina* (pelebur), dan distanakan di barat daya, dengan *wijaksana Mang*. Sebagai pelebur tentunya tidak mengenal yang dilebur, entah diam atau pun bergerak, dan itulah *kala*. *Kala* adalah Rudra (*Siwa*) (Putra, 2016).

Kala tentu memiliki kaitan erat dengan kematian, sebab kematian sesungguhnya menjadi penanda penting adanya waktu (*kala*). Tanpa kematian dan juga proses terjadinya kematian, sulit membayangkan untuk apa waktu itu ada. Kematian ditandai dengan adanya waktu, atau dengan kata lain waktu itulah yang menguasai alam kematian. Waktu sebagai penguasa kematian diistilahkan dengan sebutan *kalamretyu*. Kematian sesungguhnya hanya mempengaruhi tubuh manusia terutama badan kasar, sebab jiwa (*atma*) adalah suatu bagian kehidupan yang tidak mengenal kematian secara hakiki. Kematian tidak dipandang sebagai akhir dari kehidupan, bahkan kematian adalah penghubung antara kehidupan di *mretyupada* ini dengan kehidupan pada alam setelah kematian tubuh.

Manusia yang telah mengalami kematian tidak dipandang sebagai manusia yang profan tetapi manusia yang *sacral*. Meskipun pada dasarnya manusia yang hidup atau telah mati, memiliki posisinya tersendiri dalam garis profan dan sakral itu. Manusia hidup pun sesungguhnya juga adalah manusia sakral, sebab ada manusia yang mengalami pentasbihan atas dirinya dalam artian tubuh, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *diksa*. Manusia bernetamorfosis dari teologis-fiktisius menuju metafisik-abstrak dan berakhir ke postivistik. Ibarat perkembangan manusia dari masa bayi, remaja dan dewasa. Setelah dewasa ada yang namanya masa tua-sepuh yang penuh kearifan, kebijaksanaan. Sehingga manusia akan kembali lagi seperti bayi yang berorientasi pada sesuatu yang *theocentris*, *absolute*, *sacral* dan *transcendental*. Itulah manusia beragama dan beradab, diistilahkan dengan *homo relegius*. Berkaitan

merujuk pada kalepasan yang dikatakan sebagai perwujudan perasaan yang ikhlas, ning, nir. Tidak ada paksaan dalam segala apa pun yang kemudian melahirkan kesadaran mahatinggi. Mereka (siapa pun) yang melakukan apa pun harus didasari dengan kalepasan yang berarti keikhlasan. Ikhlas dalam segala hal serta sadar melakukan apa pun. Pembebasan jiwa, menyatunya atma dengan semesta, dan hilangnya keterikatan jiwa pada tubuh adalah pengertian tentang kalepasan. Begitu banyak sebutan dan pemahaman terhadap kalepasan. Acuan pemahaman itu tergantung pada jalan mana yang dipilih oleh penekun spiritual, tingkatan *yoga* seseorang, dan letak titik pada tubuh saat pembebasan jiwa. Jalan pembebasan jiwa dapat dilakukan sedari dini dari hal-hal yang kecil, semisal mengatur napas mengendalikan indra. Berbagai ajaran *yoga* menjadi dasar untuk menuju pembebasan jiwa⁵. Beberapa ajaran *yoga* seperti *Astangga Yoga*, *Sad Angga Yoga*, yang diadopsi dari India ini, menjadi dasar-dasar ajaran kalepasan. Baik *Astangga Yoga* maupun *Sad Angga Yoga* sama-sama mengajarkan betapa tiap tahap ajaran *yoga* menjadi penentu bebasnya jiwa (Soebadio, 1985:8--9).

Jñānasiddhānta memang lebih banyak menguraikan jalan kematian, jalan kematian yang benar sesuai dengan ajaran *yoga*. Kemanunggalan adalah tujuan akhir, tetapi sesungguhnya kemanunggalan merupakan kehidupan yang kekal, bukan sebuah kematian. Kalepasan dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia (2006: 589) mengacu pada kebebasan dari ikatan keduniawian, dari kelahiran kembali. Kalepasan sebagai jalan kebebasan jiwa adalah titik yang dipilih jiwa untuk ke luar dari tubuh (dalam hal ini pusar). Ubur-ubur (kamoksan), ujung hidung (kanirbanan), mulut (kamuktan), dan pusar (kalepasan) menjadi jalan yang dengan sadar dipilih jiwa untuk membebaskan diri dari keterikatan pada tubuhnya. Sementara kalepasan, kamoksan, kanirbanan, kamuktan sebagai ajaran memiliki tujuan yang sama yaitu pembebasan jiwa (Kamus Jawa Kuna-Indonesia, 2006:589,672;701;678). Proses pembebasan tersebut tidak didapatkan begitu saja, artinya ada beberapa tahapan yang sadar atau tidak sadar dilakukan oleh jiwa. Lepasnya ikatan jiwa dengan tubuh menuju kebebasan tertinggi, yaitu semesta yang kosong. Ada empat tingkatan untuk mencapai tujuan Tertinggi yang disebut Catur Paramaārtha.

rajas adalah unsur materi yang menjadi sumber aktivitas dan pengluasan. Oleh sebab itu ia menjadi sebab segala penderitaan. (3) *tamas* adalah unsur yang bersifat menentang segala aktifitas, sehingga menimbulkan segala keadaan yang apatis, kemalsan dan ketidaktahuan (Hadiwijono, 1989: 65, Suamba, 2003: 357).

Dalam *buddhi* tersimpan karakter yang baik dan buruk, pengetahuan yang benar dan salah: (1) *dharma*, kebajikan beroposisi dengan *adharma*, ketakbermoralan; (2) *jnana*, pengetahuan yang membebaskan beroposisi dengan dengan *jnana*, pengetahuan yang mengikat; (3) *wairagya*, kebebasan beroposisi dengan *awairagya*, keterikatan; (4) *awarya*, kekayaan beroposisi dengan *anaiswarya* kemiskinan. Dalam *shloka* tersebut terdapat pula yang disebut *pancawiparyaya*, lima jenis kehilafan : (1) *tamah*, berkhayal hidup mewah; (2) *moha*, berkhayal mendapatkan keterangan; (3) *mahamoha* berkhayal mendapatkna keunggulan lahir bathin; (4) *tamissra*, berkhayal mendapatkan kesenangan dikemudian hari; dan (5) *andatamisra*, suka menangisi sesuatu yang hilang. Ada pula yang disebut *tusti*, memuaskan yang tidak patut dipuaskan, dan *astasisiddhi* yaitu delapan jenis keberhasilan: (1) *dana* dapat menyumbang; (2) *adyayana*, menjadi cerdas; (3) *sabda*, mendapat wahyu; (4) *tarka*, petafsir yang tepat; (5) *luput saking bhautika dukha*, bebas dari duka karena bhuta; (6) *luput saking adhyamikadukha*, bebas dari duka batin; (7) *luput saking dewaikadukha*, bebas dari kutukan dewata; dan (8) *uttamasiddhi*, mencapai keunggulan batin.

Dalam ajaran *sankhya*, *buddhi* disebut juga *mahat*. *Buddhi* adalah asas kejiwaan, sedangkan *mahat* disebut sebagai asas kosmis. *Mahat* artinya "yang agung" Hadiwijono (1989: 66) menyimpulkan bahwa *buddhi* adalah zat yang halus dari segala proses mental, dan kecakapan untuk membedakan. *Buddhi* berfungsi untuk mempertimbangkan dan memutuskan segala yang diajukan alat persepsi. *Buddhi* adalah unsur kejiwaan yang tertinggi, instansi terakhir bagi segala macam perbuatan moral dan intelektual. Memahami *tenger kapatian* haruslah berdasarkan dengan unsur kejiwaan yang tersadarkan.

Tenger kapatian sebagai sebuah ajaran yang termaktub li dalam *tutur muladara* adalah ajaran yang rahasia, karena kerahasiaannya, sesungguhnya perlu ditunjang dengan

BAB IV

SIMPULAN

Muladhara adalah salah satu dari enam cakra utama yang menjadi pusat kesadaran. Enam cakra yang dimaksud ialah *muladhara cakra*, *swadhistana cakra*, *manipura cakra*, *anahata cakra*, *visuddha cakra* dan *ajna cakra*.

Sang Hyang Atma yang menjadi sumber kehidupan seluruh tubuh manusia, disebut berbeda dalam urat-urat tertentu di dalam tubuh manusia. Jika *Sang Hyang Atma* itu tidak lagi menghuni tubuh maka tubuh dinyatakan mati dan tentu saja ubun-ubun tidak lagi berdenyut. Sesuai dengan hal itu, dapat dinyatakan bahwa kematian adalah sesuatu yang sangat sakral dalam kehidupan manusia.

Sesungguhnya memang ada tujuh lubang yang jelas terdapat di kepala manusia. Ketujuh lubang itu adalah lubang yang terbuka dan digunakan untuk menikmati segala yang ada di luar tubuh manusia. Ketujuh lubang itu adalah dua buah lubang mata tempat bola mata sebagai indera melihat, dua buah lubang hidung yang menikmati aroma, dua lubang telinga untuk mendengar, dan satu lagi adalah mulut untuk makan dan minum serta merasa. Jumlah keseluruhannya adalah tujuh. Ketujuh lubang itu juga dikenal dengan sebutan *sapta dwara*.

Yoga sandhi di dalam *tutur muladhara* intinya adalah pengaturan serta pengendalian nafas. Pengendalian nafas itulah yang menjadi jalan mencapai pembebasan.

Adnyana Sandhi ini merupakan salah satu aspek yang penting dalam penyucian diri oleh manusia terutama berkaitan dengan tubuh serta berbagai pengetahuan tentang tubuh itu.

Bahwa ada yang disebut dengan *atma aksara*. *Atma aksara* tersebut terdiri dari *atma dasaksara*, *pancaksara*, *tryaksara*, *rwabhinneda (dwyaksara)* dan *ekaksara*. Berdasarkan hal itu, *Tutur Muladhara* menyatakan secara eksplisit bahwa terdapat *atma* yang berwujud aksara. Sedangkan aksara sendiri berarti yang tidak termusnahkan, jadi *atma* itu dipandang kekal. *Atma aksara* ini kemudian dikatakan memiliki wujud atau warnanya tersendiri.

Tenger Kapatian



Ciri kematian pertama yang dinyatakan oleh Tutur Muladara adalah dengan mempraktekkan satu hal yang sangat sederhana yakni melihat dan memperhatikan baik-baik kedua pergelangan tangan. Kemudian jika terlihat pergelangan tangan itu seolah putus maka bimbinglah jiwamu dengan melakukan satu hal yang sangat sederhana granasika serta musti karena. Di dalam Tutur Muladara hal tersebut disampaikan dalam sebuah bagian yang khusus membicarakan mengenai tenger atau tanda kematian ini diungkapkan sebagai berikut.

"Ana pwa tengeran ira yan teka ring pati, delengen patitis paglangan tangan kalih. Yan pegat pwa ya katon, age sira anggar anggranasika musti-karana, meh tka antakanira, pegat sahuring tresna, temokena kadharman ta mwang kapurukan ring slan ing rahinta madhya, nga, mula tangkaning pati, ya pwa ring raga, ya pwaran ing marga, lewih yan ring sawit, ya pwa slaning lalata, ya pulung rasa nga". (TM, 1999: 100)



Paramita

Penerbit & Percetakan : "PARAMITA"
Email : penerbitparamita@gmail.com
info@penerbitparamita.com
<http://www.penerbitparamita.com>

Tenger Kapatian (jilid 1)
Tudur Muladara
ISBN : 978-602-294-651-6



9 786022 946516